

ANALISIS RESEPSI AUDIENS TERHADAP *BODY SHAMING* PADA ADEGAN FILM *IMPERFECT: KARIER, CINTA & TIMBANGAN* KARYA ERNEST PRAKASA

Melita Halimaaulana; Fajar Junaedi

**Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan
Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Isu *body shaming* masih menjadi persoalan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan di Indonesia sendiri masih marak isu *body shaming*. Di dalam kehidupan sehari-hari, *body shaming* sering sekali diselipkan dalam unsur bercanda dan dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja tanpa memikirkan perasaan orang lain. Kata-kata negatif yang didapatkan korban *body shaming* akan terus tertanam dalam ingatan seseorang yang mengalaminya dan membuat seseorang yang mengalami *body shaming* menjadi kehilangan percaya diri. Fenomena atau isu *body shaming* ini membuat komika Ernest Prakasa terinspirasi membuat film yang mengangkat isu *body shaming* yang berjudul “*Imperfect : Karir, Cinta & Timbangan*. Film ini diadaptasi dari novel karya Meira Anastasia yang berjudul *Imperfect*, Meira menulis buku tersebut berdasarkan pengalamannya yang pernah menjadi korban *body shaming*. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi dari Stuart Hall. Teori resepsi digunakan untuk mengetahui bagaimana penonton film *Imperfect* yang menjadi korban *body shaming* memaknai pesan-pesan yang terdapat pada film tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara. Penelitian ini menggunakan informan yang menjadi korban *body shaming*. Teknik pengambilan sample yang digunakan pada penelitian ini ialah *purposive sampling* dan validitas data yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan audiens berada di posisi *oppositional code* dan *negotiated*.

Kata Kunci: Body Shaming, Resepsi, Film

Abstract

The issue of body shaming is still a problem that often occurs in everyday life, even in Indonesia itself the issue of body shaming is still rife. In daily life, body shaming is often inserted in an element of joking and is done intentionally or unintentionally without thinking about other people's feelings. The negative words that a victim of body shaming gets will continue to be embedded in the memory of someone who has experienced it and makes someone who has experienced body shaming lose self-confidence. This phenomenon or issue of body shaming inspired comic Ernest Prakasa to make a film that raises the issue of body shaming entitled “*Imperfect: Career, Love & Scales*. This film was adapted from Meira Anastasia's novel entitled *Imperfect*, Meira wrote the book based on her experience of being a victim of body shaming. This study uses reception analysis from Stuart Hall. Reception theory is used to find out how the audience of the film *Imperfect* who is a victim of body shaming interprets the messages contained in the film. This research method uses qualitative methods by collecting data through interviews. This study uses informants who are victims of body shaming. The sampling technique used in this study was purposive sampling and the validity of the

data used by researchers was source triangulation. The results of this study indicate that the audience is in the position of optional and negotiated code.

Keyword: Body Shaming, Reception, Film

1. PENDAHULUAN

Film adalah gambar yang dapat bergerak dan menceritakan sebuah cerita yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak umum. Film juga sering mengangkat fenomena atau isu yang terjadi di tengah masyarakat (Nurmala et al., 2015). Film dapat dikatakan juga nyaris sebagai media massa yang sesungguhnya karena dapat menjangkau populasi dalam jumlah besar dan cepat bahkan hingga wilayah pedesaan (Mcquail, 2011). Salah satu isu atau fenomena dalam masyarakat yang diangkat menjadi film adalah *body shaming*.

Body Shaming merupakan suatu tindakan mengomentari fisik seseorang seperti bentuk tubuh, ukuran tubuh dan warna kulit yang dinilai cukup berbeda dari masyarakat pada umumnya. *body shaming* dapat didefinisikan sebagai *bullying* karena termasuk dalam perundungan yang disengaja (Fauzia & Rahmijati, 2019). Hal ini dapat membuat seseorang yang mengalaminya merasa tidak nyaman karena penampilan fisiknya, menutup diri dari lingkungan dan juga orang sekitar. *body shaming* merupakan salah satu bentuk dari perundungan dengan mengomentari kekurangan fisik seseorang.

Body shaming juga sering dilakukan oleh banyak orang secara sadar dan tidak sadar, bahkan didalam komunikasi sehari-hari banyak terselip kalimat candaan yang berakhir dengan *body shaming*. Hal ini dapat menyebabkan seseorang merasa tidak aman dan nyaman dengan penampilan mereka hingga mulai menutup dan menarik diri dari lingkungan dan orang sekitar. Adanya isu tentang warna kulit putih serta bentuk tubuh langsing ideal yang berkaitan tentang idealnya seseorang menjadi tolak ukur untuk diakui dilingkungan masyarakat (Antariksa, 2021). *Body shaming* adalah salah satu tindakan kekerasan karena dapat mengakibatkan seseorang yang mengalaminya mendapat gangguan psikis dan hilangnya rasa percaya diri (Aprilia et al., 2021). Di dalam kehidupan sehari-hari, *body shaming* sering sekali diselipkan dalam unsur bercanda dan dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja tanpa memikirkan perasaan orang lain. Kata-kata negatif yang didapatkan korban *body shaming* akan terus tertanam dalam ingatan seseorang yang mengalaminya dan membuat seseorang yang mengalami *body shaming* menjadi kehilangan percaya diri.

Bentuk-bentuk dari *body shaming* yaitu, pertama *fat shaming*. *Fat shaming* merupakan jenis yang sangat populer dari *body shaming*. *Fat shaming* adalah komentar negatif kepada orang-orang yang memiliki badan gemuk atau *plus size*. Kedua *skinny / thin*

shaming. Bentuk *body shaming* jenis ini adalah kebalikan dari *fat shaming*, seperti memperlakukan orang yang memiliki tubuh kurus atau terlalu kurus. Selanjutnya rambut tubuh / tubuh berbulu, jenis *body shaming* ini adalah menghina seseorang yang mempunyai rambut-rambut berlebih pada bagian tubuh seperti di tangan atau di kaki. Terlebih jika perempuan yang memiliki rambut berlebih, maka perempuan tersebut dianggap tidak menarik. Terakhir warna kulit, ini merupakan jenis *body shaming* dengan menghina warna kulit seseorang. *Body shaming* ini sering terjadi kepada orang yang memiliki warna kulit terlalu pucat atau terlalu gelap (Fauzia & Rahmijati, 2019).

Isu *body shaming* yang terjadi di Indonesia cukup menyita perhatian. Sepanjang 2018, terdapat 966 kasus *body shaming* yang ditangani oleh polisi dari seluruh Indonesia. Sebanyak 347 kasus di antaranya selesai, baik melalui penegak hukum maupun mediasi antara korban dan pelaku *body shaming* (Santoso, 2018). Atlet angkat besi Indonesia, Nurul Akmal juga mengalami *body shaming* setelah kembali dari Olimpiade Tokyo 2020. Kejadian ini terjadi di acara penyambutan atlet di Terminal 3 Bandara Soekarno Hatta, Tangerang pada Kamis (5/8/2021). Nurul Akmal mendapatkan celetukan yang kurang pantas dari salah satu oknum yang hadir pada acara tersebut “yang paling kurus” ucap oknum tersebut. Hal itu membuat warganet kesal karena oknum tersebut melakukan tindakan *body shaming* kepada Nurul (Putri, 2021). Dari kasus *body shaming* yang banyak terjadi di berbagai kalangan masyarakat, banyak media yang menyuarakan untuk *stop* melakukan tindakan menghina fisik atau *body shaming*. Fenomena atau isu *body shaming* ini membuat komika Ernest Prakasa terinspirasi membuat film yang mengangkat isu *body shaming* yang berjudul “*Imperfect : Karir, Cinta & Timbangan*”. Film ini diadaptasi dari novel karya Meira Anastasia yang berjudul *Imperfect*, Meira menulis buku tersebut berdasarkan pengalamannya yang pernah menjadi korban *body shaming*.

Film ini dikemas dalam genre drama komedi ini menggambarkan kehidupan seorang perempuan bernama Rara yang diperankan oleh Jessica Mila, Rara memiliki tubuh yang gemuk dan kulit sawo matang, Rara juga bekerja di perusahaan kosmetik dan mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan di lingkungan sekitar karena penampilannya. Namun Rara tidak memperdulikan hal itu dan tetap melakukan pekerjaannya sampai akhirnya Rara mendapat peluang untuk naik jabatan. Persyaratan yang harus Rara penuhi dari atasannya untuk naik jabatan adalah dengan mengubah total penampilannya jika ia mau mendapatkan jabatan baru. Perilaku Rara berubah seiring dengan berubahnya penampilan Rara dan membuat ia jauh dari orang-orang terdekatnya. Dan hal ini membuat Rara sadar bahwa

berubahnya perilaku membuat dia tidak bahagia, sehingga Rara memutuskan untuk menjadi dirinya yang semula.

Peneliti menggunakan penelitian beberapa penelitian terdahulu sebagai dasar dalam melakukan penelitian ini. Penelitian yang pertama berjudul “Analisis Semiotika *Body Shaming* Dalam Film *The Greatest Showman*” (Yarni, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *body shaming* dalam film *The Greatest Showman*. Hasil penelitian ini terdapat adegan *body shaming* baik secara verbal maupun non-verbal. *Body shaming* secara verbal adalah sebuah bentuk penghinaan yang dilambangkan dengan kata-kata untuk mempermalukan bentuk tubuh dan ukuran tubuh, kata-kata tersebut seperti jelek, aneh, orang aneh, kecil, kolonel kecil, tak begitu tinggi, aneh, orang aneh, rambut tubuh/tubuh berbulu *shaming* dan *skinny/thin shaming* (si kurus). Sedangkan *body shaming* non verbal merupakan fisik seseorang yang ditandai dengan tindakan dalam film ini dengan tindakan seperti tatapan, tatapan menertawakan, tatapan, menyorakkan. Penelitian kedua berjudul “Kecenderungan Perilaku *Body Shaming* dalam Serial Netflix “*Insatiable*” ” (Amri, 2020). Hasil penelitian ini ditemukan bahwa ‘puas’ memiliki kecenderungan untuk melakukan *body shaming* di ruang pribadi lebih besar dibandingkan di ruang publik, yaitu sebesar 88,7%. Dimana hal itu didominasi oleh *body shaming* secara verbal sebesar 87,6% dalam bentuk monolog pribadi, dengan menilai bentuk dan karakteristik tubuh mereka secara pribadi sebanyak 39 kali. Penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang *body shaming* namun terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni dalam penggunaan teori di mana pada penelitian “Analisis Semiotika *Body Shaming* Dalam Film *The Greatest Showman*” menggunakan teori analisis semiotika dari Roland Barthes “Kecenderungan Perilaku *Body Shaming* dalam Serial Netflix “*Insatiable*” ” menggunakan teori analisis isi dari Holsti, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan teori *encoding decoding* dari Stuart Hall. Selain itu penelitian-penelitian tersebut tidak menggunakan analisis resepsi milik Stuart Hall seperti yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Jurnal yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini berjudul “*The Effect of Body Shaming on the Existence of Generation Z Confidence* ” (Sukoco et al., 2022) di mana penelitian ini berisikan tentang bagaimana mendeskripsikan bentuk-bentuk *body shaming* yang dialami oleh remaja Generasi Z di Kota Salatiga dan juga menjelaskan pengaruh *body shaming* terhadap tingkat kepercayaan diri remaja Generasi Z di Kota Salatiga. Seacara sadar atau tidak *body shaming* sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri sehingga dapat

disimpulkan penelitian ini bahwa *body shaming* dapat berpengaruh pada eksistensi kepercayaan diri remaja Generasi Z di Kota Salatiga.

Film sebagai tayangan yang sering mengangkat sebuah isu atau fenomena yang ada di dalam masyarakat. Film dengan isu *body shaming* menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti. Isu *body shaming* masih menjadi persoalan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan di Indonesia sendiri masih marak isu *body shaming*. Oleh sebab itu peneliti memilih film *Imperfect : Karir, Cinta, dan Timbangan* karya Ernest Prakasa sebagai objek penelitian, dimana isu *body shaming* sering terjadi pada seseorang yang memiliki bentuk tubuh dan warna kulit yang berbeda dengan standar kecantikan masyarakat.

Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis resepsi dari Stuart Hall, menurut Hall terdapat kode yang disandikan (*encoding*) dan terdapat juga kode yang disandikan balik (*decoding*). Apa yang akan terjadi ketika audiens yang mengalami *Body Shaming* menerima teks pada film tersebut. Analisis penerimaan teks audiens atau analisis resepsi dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana makna yang didapat dari penonton film *Imperfect*. Apakah audiens dominan reading, negosiasi atau oposisi. Sehingga analisis resepsi dapat digunakan untuk mengetahui makna yang didapatkan oleh penonton *Imperfect*. Setelah penjabaran latar belakang, kemudian memunculkan pertanyaan bagaimana pemaknaan audiens terhadap film *Imperfect : Karir, Cinta, dan Timbangan* yang menampilkan tentang *body shaming* ?

Sebuah pesan dapat diasumsikan sebagai kotak kosong dimana khalayak atau audiens bebas menentukan keinginannya dalam memberikan makna (Mujahidah & Fajar, 2021) . Analisis penerimaan atau analisis resepsi merupakan teori berbasis khalayak yang berfokus pada bagaimana khalayak dapat memaknai bentuk konten tertentu (Baran & Davis, 2010). Analisis resepsi mencoba memberikan sebuah makna pemahaman pada teks media (elektronik, cetak, dan internet), bagaimana karakter teks media dapat dibaca atau dipahami oleh khalayak. Analisis media melalui kajian analisis resepsi berfokus pada pengalaman dan pemirsaaan khalayak (penonton/pembaca) serta bagaimana makna dapat diciptakan melalui pengalaman tersebut (Hadi, 2008). *Reception analysis* merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dan banyak sekali penelitian yang mengkaji tentang analisis resepsi. Hal ini didukung dengan banyaknya penelitian yang memusatkan penelitian yang membahas bagaimana aktifitas khayalak menerima pesan dari media dan menjadi sumber lahirnya tiga generasi penelitian *reception analysis* (Alasuutari, 1999).

Teks media dapat dimaknai menggunakan analisis resepsi pada saat teks media dibaca, dilihat, dan didengarkan. Dengan kata lain, penonton dianggap sebagai produser makna dan

bukan hanya konsumen konten media. Mereka menginterpretasikan teks media berdasarkan pengalaman dan latar belakang budaya mereka sendiri. karena satu teks media memiliki banyak makna dalam satu teks. (Pertiwi et al., 2020).

Hall menyampaikan bahwa teori *encoding/decoding* adalah proses bagaimana audiens mengkonsumsi dan memproduksi makna dalam memproses penerimaan konten media massa yang diterima oleh audiens (Ida, 2014). Makna yang diterima oleh audiens dapat mempengaruhi, menghibur, menginstruksikan, atau membujuk dengan konsekuensi persepsi, kognitif, emosional, ideologis atau perilaku yang sangat kompleks (Hall, 2006). Seperti para penonton opera sabun berjudul Dallas pada tahun 1980-an, mereka mengatakan bahwa mereka senang menonton film Dallas karena mereka dapat meluapkan perasaan pada setiap adegan film tersebut (Ang, 2007).

Audiens mampu menginterpretasikan dan mengkaji pesan dari media dengan menggunakan cara-cara yang berhubungan dengan kondisi sosial masing-masing. Hal ini terjadi karena kode yang digunakan untuk di-*encode* dengan kode yang di-*decode* tidak selamanya sama. *Encode* merupakan pesan yang diciptakan oleh producer atau pembuat teks media sedangkan *decode* merupakan persepsi audiens mengenai teks yang mereka lihat (Purnamasari & Tutiasri, 2021). Dalam kajian analisis resepsi, audiens ditempatkan sebagai pihak yang aktif dan analisis resepsi juga menempatkan khalayak menjadi pembuat makna yang utama. Audiens dapat dengan bebas menginterpretasikan sebuah makna dari tayangan yang ditampilkan oleh media.

Hall menjabarkan ada tiga posisi penerimaan yang individu gunakan untuk melakukan respon terhadap teks media. Ketiga posisi tersebut antara lain : *dominant-hegemonic* yaitu khalayak menerima sepenuhnya pesan dari media dan sejalan dengan kode-kode program yang disajikan. Selanjutnya *negotiated code*, khalayak menerima pesan namun tidak semua pesan yang diterima oleh pembaca, sehingga pembaca berusaha untuk memodifikasi pesan yang diterima. *Oppotional code* adalah posisi terakhir dimana pembaca memberi batas pada kode-kode yang disajikan dan mengkritik pesan yang tidak sesuai dengan cara berfikir mereka dan melawan kode-kode yang disajikan (Hall, 2006).

Dengan menggunakan teori *encoding-decoding* yang dikemukakan Stuart Hall, peneliti berusaha mengungkap bagaimana khalayak menerima pesan dan memberikan makna pada teks media. Pesan mungkin memiliki makna yang berbeda yang dimaksudkan dan diartikan. Kode yang digunakan atau disandi (*encode*) dan yang disandi balik (*decode*) tidak selamanya berbentuk simetris. Dalam konteks ini, *encoder* dan *decoder* bisa diartikan juga sebagai pengirim pesan dan penerima pesan (Tan & Aladdin, 2019).

Body shaming adalah tindakan mengomentari fisik, penampilan, atau citra diri seseorang (Chaplin, 2005). Ciri-ciri dari orang yang melakukan tindakan *body shaming* terhadap orang lain adalah dengan membandingkan bentuk tubuh orang lain, berbicara tentang makanan orang lain dan hal-hal lainnya. Hal itu berkaitan dengan mengejek tubuh orang yang gemuk, kurus, pendek atau tinggi yang termasuk ke dalam *bullying* secara verbal (Britania et al., 2022). *Body shaming* yang terjadi secara terus menerus terhadap orang lain akan menyebabkan depresi pada korbannya. Hal ini dapat terjadi karena korban merasa stress dan tertekan akibat tubuh mereka yang tidak sesuai dengan standar tubuh ideal dalam masyarakat (Evans, 2010).

Banyak sekali kasus *body shaming* yang terjadi sehingga banyak pula yang mengangkat isu *body shaming* ke dalam film. Film adalah karya sinematografi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengajar budaya atau budaya. Film awalnya dijual sebagai barang hiburan, tetapi kemudian mereka juga sering digunakan sebagai propaganda, alat penerangan, dan bahkan sebagai alat pendidikan. Oleh karena itu, film juga dapat menyampaikan nilai-nilai budaya (Triaton, 2013)

Film pertama kali muncul pada abad ke-19. Namun, bioskop pertama di Indonesia berdiri pada akhir tahun 1900 dan berlokasi di Tanah Abang dan dikelan sebagai bioskop Kebonjae 30 (Ardiyanti, 2017). Dalam UU nomor 33 tahun 2009 pasal 1 ayat 1 Film diartikan sebagai wadah seni budaya, pranata sosial, dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Herlinawati et al., 2020).

Film terbagi dalam beberapa genre, genre film yang dikenal oleh khalayak sampai sekarang seperti Komedi, Drama, Horor, Musikal, *Action*, Tragedi, Animasi, Fiksi ilmiah, Biografi. (Wahyuningsih, 2019) mengungkapkan jenis-jenis film yang umumnya dikenal khalayak, antara lain :

1. Film Cerita: Ini adalah jenis film yang biasanya ditayangkan di bioskop dan berisi cerita. Tema dari film jenis ini biasanya berupa cerita fiksi atau berdasarkan kisah nyata yang telah diubah menjadi lebih menarik dan kreatif.
2. Film Dokumenter: Film dokumenter adalah film yang menceritakan peristiwa penting yang benar. Namun, dalam proses pembuatan, film jenis ini memiliki subjektivitas.
3. Film Berita: Film berita dan film dokumenter biasanya mirip. Film berita ini didasarkan pada fakta dan nilai berita.

4. Film Kartun. Film jenis ini awalnya hanya untuk anak-anak, tetapi kemampuan untuk menghidupkan gambar atau lukisan menjadi nyata membuatnya disukai banyak orang.

Film *Imperfect* termasuk ke dalam jenis film cerita karena film ini diadaptasi dari novel karya Meira Anastasia yang berjudul *Imperfect*, Meira menulis buku tersebut berdasarkan pengalamannya yang pernah menjadi korban *body shaming*. Hal ini sesuai dengan definisi film cerita, yang merupakan jenis film yang berisi cerita dan biasanya ditampilkan dan ditayangkan di bioskop. Tema cerita biasanya berupa cerita fiksi atau cerita berdasarkan kisah nyata yang telah diubah menjadi lebih menarik dan inovatif. Selain itu, film *Imperfect* adalah bergenre drama komedi. Meskipun film itu dramatis, itu juga memiliki unsur komedi karena karakternya membuat penonton tertawa.

2. METODE

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang dipilih oleh peneliti untuk mengeksplorasi berbagai karakteristik individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Siyoto & Ali, 2015).

Data primer dan sekunder diperoleh secara langsung oleh peneliti untuk penelitian ini. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan audiens yang menonton film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. Wawancara adalah proses di mana dua orang berbicara untuk mendapatkan informasi atau keterangan. (Salim & Syahrur, 2012). Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk wawancara, dan jawaban informan akan dicatat dan direkam melalui perangkat perekam suara. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, laporan, dan sumber lainnya (Siyoto & Ali, 2015). Peneliti menggunakan data sekunder dari dokumentasi, yang terdiri dari adegan atau *scene* yang mengandung *body shaming* dalam film *Imperfect*.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena adanya kriteria tertentu yang sudah peneliti tentukan (Siyoto & Ali, 2015). Informan berjumlah 6 orang, 6 orang informan pernah mengalami tindakan *body shaming* dan informan sudah dipastikan pernah menonton film *Imperfect*. Alasan memilih informan dengan kriteria tersebut karena memungkinkan informan memiliki pengalaman tentang *body shaming*. Semua informan memiliki latar belakang budaya dan pengalaman tentang *body shaming* yang berbeda. Pemilihan informan ini dilakukan karena pengalaman mereka dapat mempengaruhi

cara mereka memaknai *body shaming* dalam film *Imperfect*. 6 orang informan sudah bersedia dituliskan namanya pada penelitian ini dan menyetujui menjadi informan pada penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data yang telah teruji kebenarannya, kemudian melakukan wawancara terhadap informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, lalu hasil wawancara akan dianalisis dan dikategorikan sesuai dengan posisi khayalak menggunakan analisis resepsi sesuai dengan teori *encoding-decoding* dari Stuart Hall. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah temuan penelitian benar dan pasti, yaitu temuan penelitian yang merefleksikan situasi yang diteliti dan didukung dengan bukti. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tidak dapat disamaratakan, dan data tersebut akan dideskripsikan dan dikategorikan sesuai dengan perspektif yang sama. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti akan menghasilkan kesimpulan yang lebih lanjut tentang data yang sudah didapat (Shidiq & Choiri, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah mengenai makna *body shaming* dalam film *Imperfect*, peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban informan dan mengelompokkannya sesuai dengan kategori.

3.1.1 Encoding



Gambar 1 Poster Film “Imperfect”

Film *Imperfect* merupakan film yang disutradarai oleh Ernest Prakasa. Film ini menceritakan tentang perempuan bernama Rara yang terlahir dengan gen gemuk dan berkulit sawo matang. Rara kerap mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungan sekitarnya karena memiliki tubuh yang gemuk dan warna kulit sawo matang. Film ini diadaptasi dari novel karya Meira Anastasia yang merupakan istri dari Ernest Prakasa yang berjudul *Imperfect*, Meira menulis buku tersebut berdasarkan pengalamannya yang pernah menjadi korban *body shaming*.



Gambar 2 Data 1 Penelitian

Sejak kecil Rara sudah dibanding-bandingkan dengan adiknya yang bernama Lulu. Lulu yang terlahir memiliki kulit putih seperti ibunya dan Rara terlahir bertubuh gemuk dan memiliki kulit sawo matang. Hal ini yang menyebabkan Rara menjadi sedih sebab selalu dibanding-bandingkan dengan sang adik.



Gambar 3 Data 2 Penelitian

Rara juga kerap mendapat ejekan dari sang ibu, saat sang ibu membangunkan Rara yang sedang tidur ia berkata Rara seperti paus terdampar ketika melihat Rara. Sang ibu berkata seperti itu karena Rara memiliki tubuh yang gemuk. Hal itu masuk kedalam tindakan *body shaming* karena tubuh gemuk Rara disamakan seperti ikan paus dan ikan paus memiliki tubuh yang sangat besar.



Gambar 4 Data 3 Penelitian

Tak hanya sang ibu yang kerap memberikan ejekan terhadap tubuh Rara. Teman-teman ibu Rara juga kerap memberikan tatapan intimidasi atas tubuh Rara. Teman-teman ibu Rara berkata bahwa Rara terlihat gendutan dan menatap Rara dari bahwa hingga atas dan seolah memberikan tatapan intimidasi atas tubuh gemuk Rara. Kemudian teman ibu Rara bertanya apakah Rara mempunyai pacar dan Rara menjawab punya. Teman-teman ibu Rara seolah tak percaya bahwa Rara yang memiliki tubuh gemuk dapat mempunyai kekasih.



Gambar 5 Data 4 Penelitian

Rara dan Lulu juga sering dibanding-bandingkan oleh teman-teman ibu Rara. Lulu memiliki tubuh langsing serta berkulit putih. Hal ini yang membuat Rara selalu dibanding-bandingkan dengan adiknya sendiri. Secara tidak langsung, perkataan teman-teman ibu Rara adalah tindakan *body shaming* dimana membandingkan bentuk tubuh seseorang dengan orang lain.

3.1.2 Decoding

Berikut merupakan hasil dari wawancara kepada 6 informan atau audiens yang telah menonton film *Imperfect*. Penelitian ini mengambil informan yang pernah mengalami *body shaming*, informan tersebut antara lain :

1. Kinda Tegar Mundira
2. Alfina Rizkyana Zakiyah
3. Serlinda Mu'afifah
4. Sinta Dewi Kurniati
5. Alga Riski Widya Tama
6. Nugraheni Nanda Arista

Setelah menonton film *Imperfect* para audiens memiliki pemaknaan yang berbeda karena para informan memiliki pengalaman dan latar belakang yang berbeda. Informan Kinda, Serlinda, dan Nanda cenderung mendapat perlakuan *body shaming* dari pihak keluarga. Sedangkan informan Alfina, Sinta, dan Alga cenderung mendapat perlakuan *body shaming* dari lingkungan pertemanan.

Pemaknaan informan korban *body shaming* dalam film *Imperfect* pun berbeda-beda. Mengkritik fisik seseorang dapat menyebabkan mereka merasa rendah diri, tidak diinginkan, dan bersalah karena memiliki tubuh seperti itu, yang membuat mereka membentuk citra negatif tentang diri mereka sendiri. Para informan mengatakan bahwa pengalaman *body shaming* yang mereka alami sangat berdampak pada rasa percaya diri mereka. Sehingga mereka melakukan berbagai cara seperti memutihkan badan, menggemukkan badan, bahkan sampai melakukan diet ekstrem agar mereka tidak mendapatkan *body shaming*. Dalam beberapa adegan di film *Imperfect*, terdapat beberapa adegan serupa yang menjadi pengalaman informan. Dalam adegan tersebut memperlihatkan bahwa Rara dan Lulu selalu dibanding-bandingkan karena perbedaan bentuk tubuh mereka. Bahkan teman-teman ibu Rara juga seolah tak percaya jika Rara mempunyai seorang kekasih karena teman-teman ibu Rara menganggap bahwa Rara yang gemuk tidak akan memiliki kekasih dan tidak ada yang mau dengan seseorang yang memiliki tubuh gemuk.

Pada bagian ini Informan Nanda, Kinda, Serlinda, Sinta dan Alfini berada di posisi *Oppotional code* karena mereka menentang apa yang dilakukan oleh orang-orang terdekat Rara.

“Ngeliat adegan diatas itu persis sih sama ceritaku. Aku sih pernah dibanding-bandingkan tapi dibandinginnya sama ibuku. Ibuku kurus dan putih, sedangkan aku tuh gendut dan hitam, katanya aku disuruh kurusin badan sama mutihin biar aku punya pacar. (Nanda)”.

“Keinget waktu kumpul keluarga sih pas liat adegan itu, kan kumpul keluarga itu 2 bulan sekali ya,kayak bude-bude itu bilang sama aku kok kamu tambah gendutan, kok kamu jerawatan gitu. Dan adegan-adegan diatas itu juga terjadi gitu sama aku. Sedih banget pas ngalamin hal itu. (Kinda)”.

“Sama persis kejadiannya sama aku itu adegannya. Kalau ketemu sama keluarga besar juga aku sering dibilangin kok tambah gendut, kenapa gak kurus-kurus sih. Terus juga dikatakan jadi cewek jangan gendut-gendut nanti gak ada yang mau. Hal kaya gini tuh bikin down banget (Serlinda)”.

”Aku ngalamin banget kaya gini, dulu kan aku gendut terus item kulitnya. Tiap aku lewat tu orang-orang bilang aku “Buto” karena aku punya badan gendut dan kulit kayak Rara. Dan itu bikin mental jadi hancur banget. (Sinta)”.

”Aku tu sering di body shaming dikatakan gendut tapi selalu ada kata-kata pujian setelah di body shaming tuh, kayak Fina itu gendut tapi dia pinter mix and match outfit jadi ya gak keliatan gendut-gendut banget. Dan aku ngerasa juga kalo aku gak bisa kurus setidaknya

aku bisa cantik dan kelihatan menarik terus rapi. Kita tuh bisa jadi diri kita sendiri meskipun kita tuh gendut (Alfina)”.

Sementara itu Informan Alga berada diposisi *Negotiated* karena tidak hanya orang yang memiliki tubuh gemuk saja yang kena *body shaming* tetapi orang kurus juga bisa kena *body shaming*.

“Bentuk tubuh Rara yang gemuk jadi sasaran yang empuk untuk mendapatkan tindakan body shaming. Padahal gak cuma yang gemuk yang kena body shaming, aku sering banget dikatain kurang gizi, gak dikasih makan ya sama orang tuanya. Itu tuh sedih banget (Alga)”.

3.2 Pembahasan

Analisis resepsi digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan tanggapan penonton terhadap *body shaming* dalam film *Imperfect*. Analisis media berfokus pada pengalaman dan pemirsaaan penonton (penonton atau pembaca), serta bagaimana pengalaman tersebut dapat menciptakan makna (Hadi, 2008).

Disini terdapat *encoding* dimana terdapat adegan-adegan yang mengandung *body shaming* terhadap Rara. Para informan memaknai adegan dalam film berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan saat menjadi korban *body shaming*. Lalu informan juga memaknai pesan dari adegan *body shaming* tersebut (*decoding*). Kemudian, hasil wawancara informan dikelompokkan menjadi tiga posisi yang sesuai dengan posisi penonton menurut Stuart Hall, yaitu *dominant position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*.

Pemaknaan *body shaming* dalam film *Imperfect* ini sangat beragam karena latar belakang informan yang berbeda-beda. Suatu teks media mungkin memiliki banyak makna bagi penonton karena perbedaan latar belakang budaya mereka dan pengalaman subyektif yang mereka alami dalam kehidupan. (Pertiwi et al., 2020). Penonton dianggap sebagai bagian dari komunikasi interpretif karena mereka aktif memahami pesan dan menghasilkan makna yang mereka terima, bukan hanya menjadi orang yang pasif yang menerima makna yang diciptakan oleh media.(Hadi, 2008).

Dari hasil penelitian yang didapat terdapat faktor yang membedakan informan dalam memaknai *body shaming*. Faktor tersebut adalah berdasarkan pengalaman para informan masing-masing. Hasil penelitian ini terdapat 1 informan yang berada diposisi *negotiated* dan 5 informan berada diposisi *oppositional*.

3.2.1 Posisi *Oppositional*

Posisi *oppositional* adalah posisi dimana pembaca memberi batas pada kode-kode yang disajikan dan mengkritik pesan yang tidak sesuai dengan cara berfikir mereka dan melawan

kode-kode yang disajikan (Hall, 2006). Para informan yang berada diposisi ini tidak setuju terhadap apa yang dilakukan oleh ibu Rara dan teman-teman ibunya. Para informan yang berada diposisi ini tidak menyetujui semua scene yang disajikan karena mereka tidak menyetujui tindakan *body shaming*.

“Aku gak setuju ya soalnya gak enak banget digituin. Ngeliat adegan diatas itu persis sih sama ceritaku. Aku sih pernah dibanding-bandingin tapi dibandinginnya sama ibuku. Ibuku kurus dan putih, sedangkan aku tuh gendut dan hitam, katanya aku disuruh kurusin badan sama mutihin biar aku punya pacar. Kenapa ya ibu-ibu di film itu julid banget? (Nanda)”.

“Aku sama sekali gak setuju sama adegan yang ditampilkan itu ya. Mereka basa-basinya nyakitin perasaan banget. Kaya gak ada basa-basi yang lain. Keingat waktu kumpul keluarga sih pas liat adegan itu, kan kumpul keluarga itu 2 bulan sekali ya, kayak bude-bude itu bilang sama aku kok kamu tambah gendutan, kok kamu jerawatan gitu. Dan adegan-adegan diatas itu juga terjadi gitu sama aku. Sedih banget pas ngalamin hal itu. (Kinda)”.

“Sama persis kejadiannya sama aku itu adegannya. Kalau ketemu sama keluarga besar juga aku sering dibilangin kok tambah gendut, kenapa gak kurus-kurus sih. Terus juga dikatain jadi cewek jangan gendut-gendut nanti gak ada yang mau. Hal kaya gini tuh bikin down banget. Dan aku gak setuju si sama adegan-adegan itu. Karena sakit banget woi digituin (Serlinda)”.

”Aku ngalamin banget kaya gini, dulu kan aku gendut terus item kulitnya. Kalo Rara disitu dikatain paus terdampar, kalo aku dikatain “Buto” karena aku punya badan gendut dan kulit kayak Rara. Dan itu bikin mental jadi hancur banget. Dan menurut aku adegan-adegan diatas itu gak banget, pada julid-julid banget itu temen-temen ibunya(Sinta)”.

Body shaming dapat terjadi kepada siapapun, namun porsinya berbeda. Para informan korban *body shaming* merasakan sendiri tindakan *body shaming* sejak mereka kecil hingga besar. Mereka juga merasakan ketidakadilan karena kalah fisik dan mereka merasa *body shaming* yang mereka dapatkan sangat membekas dalam ingatan mereka.

*”Aku bener-bener gak setuju sih sama apa yang dilakuin temen-temen ibu Rara dan ibunya juga. Dari tatapan dan pertanyaannya itu seolah-olah Rara gak berhak untuk punya pacar. Tapi pengalamanku agak berbeda sih dari Rara. Aku tu sering di *body shaming* dikatain gendut tapi selalu ada kata-kata pujian setelah di *body shaming* tuh, kayak Fina itu gendut tapi dia pinter mix and match outfit jadi ya gak keliatan gendut-gendut banget. Dan aku ngerasa juga kalo aku gak bisa kurus setidaknya aku bisa cantik*

dan kelihatan menarik terus rapi. Kita tuh bisa jadi diri kita sendiri meskipun kita tuh gendut (Alfina)”.

3.2.2 Posisi *Negotiated*

Posisi *negotiated* adalah posisi dimana khalayak menerima pesan namun tidak semua pesan yang diterima oleh pembaca, sehingga pembaca berusaha untuk memodifikasi pesan yang diterima (Hall, 2006). Informan Alga yang tidak memiliki tubuh gemuk pun mendapat *body shaming* dikarenakan memiliki badan yang terlalu kurus dan kecil. Informan Alga juga memaknai tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* bahwa tidak hanya orang gemuk saja yang sering mendapatkan tindakan *body shaming*. Informan Alga yang tidak memiliki tubuh gemuk pun merasakan sakitnya saat mendapatkan tindakan *body shaming*. Informan Alga sering mendapatkan ejekan karena memiliki tubuh yang terlalu kurus.

“Bentuk tubuh Rara yang gemuk jadi sasaran yang empuk untuk mendapatkan tindakan *body shaming*. Padahal gak cuma yang gemuk yang kena *body shaming*, aku sering banget dikatain kurang gizi, gak dikasih makan ya sama orang tuanya. Itu tuh sedih banget. *Body shaming* gak cuma buat orang yang gendut aja tapi yang kurus-kurus kayak aku gini juga dapet. Dan itu sakit banget sih (Alga)”.

Para informan mengatakan bahwa alasan seseorang melakukan tindak *body shaming* adalah karena melihat orang yang gemuk, kurus, atau mempunyai kulit hitam cocok untuk menjadi bahan lelucon dan bentuk tubuh kita tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Pada akhirnya mereka melakukan tindakan *body shaming*. *Body shaming* bukanlah bahan candaan dan hal itu tidak bisa dibuat untuk menjadi bahan lucu-lucuan. Fisik manusia itu diciptakan sesempurna mungkin oleh Tuhan dan hal itu tidak boleh dijadikan bahan lucu-lucuan. Keenam informan sepakat bahwa film *Imperfect* sangat menggambarkan *body shaming* di kehidupan nyata. Para informan juga menjadi peduli terhadap perasaan korban *body shaming* dan sebisa mungkin menghindari pelaku-pelaku *body shaming*. Keenam informan juga berpendapat bahwa media sangat berpengaruh dalam menciptakan standar kecantikan dalam masyarakat karena media selalu menampilkan perempuan yang berkulit putih, bertubuh langsing, dan memiliki wajah yang cantik dan akhirnya masyarakat menganggap bahwa yang langsing adalah yang cantik sedangkan yang gemuk adalah yang jelek. Menjadi cantik tidak harus memiliki kulit putih, tubuh ramping, kaki jenjang, dan muka tirus. (Basir et al., 2022). Tidak ada informan yang berada di posisi *Oppositional* karena latar belakang yang didasari dengan pengalaman informan kurang lebih sesuai dengan yang ditampilkan dalam film *Imperfect* mengenai makna *body shaming*.

4. PENUTUP

Dari penjabaran hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, para informan mempunyai pendapat dan cara memaknai yang berbeda-beda karena latar belakang dan pengalaman tentang *body shaming* yang berbeda. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelaku *body shaming* datang dari orang-orang terdekat seperti lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan.

Informan Nanda, Kinda, Serlinda, Alfina dan Sinta berada diposisi *Oppotional*. Mereka tidak menyetujui adegan *body shaming* yang ditampilkan dalam film *Imperfect*. Mereka juga merasakan sakit yang sama dengan Rara karena selalu dipandang sebelah mata oleh kebanyakan orang terutama dari pihak keluarga. Kemudian informan Alga berada diposisi *Negotiated* karena informan Alga merasa bahwa *body shaming* dapat terjadi kepada siapa saja, tidak memandang bagaimana bentuk tubuh seseorang.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *body shaming* dapat terjadi kepada siapa saja dan dapat dilakukan oleh siapa saja bahkan pelaku datang dari lingkungan sekitar seperti keluarga dan teman. Media juga berperan besar dalam membentuk standar kecantikan dimasyarakat karena media selalu menampilkan orang-orang dengan wajah cantik, kulit putih dan tubuh yang langsing. Sehingga hal itu membuat orang –orang yang memiliki tubuh gemuk sering dipandang sebelah mata dan mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan. Saran dari penelitian ini yaitu khususnya untuk masyarakat di Indoensia yang sering melakukan *body shaming* untuk berhenti melakukan hal tersebut. Semua perempuan yang terlahir ke dunia ini cantik dan bisa meraih prestasi dan berhak mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa terhalang oleh bentuk tubuh. Setiap manusia yang lahir mempunyai kekurangan dan kelebihan nya masing-masing. Alangkah baiknya kita sebagai manusia untuk tetap saling menghargai bagaimanapun bentuk tubuh dan warna kulit seseorang.

PERSANTUNAN

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah nya sehingga peneliti dapat merampungkan penelitian ini dengan baik dan lancar. Terimakasih kepada kedua orang tua serta teman – teman yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada bapak Dr. Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing peneliti selama proses pengerjaan penelitian ini. Dan juga kepada segenap dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang sudah memberikan ilmu dan dukungan kepada mahasiswa nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasuutari, P. (1999). *RETHINKING THE MEDIA AUDIENCE*. SAGE Publications London.
- Amri, D. T. S. (2020). Kecenderungan Perilaku Body Shaming dalam Serial Netflix "Insatiable." *Jurnal Audiens*, 1, 7.
- Ang, L. (2007). *Television fictions around the world: melodrama and irony in global perspective*. 2(2), 21. <https://doi.org/10.7227/CST.2.2.4>
- Antariksa, M. (2021). *REPRESENTASI TUBUH PEREMPUAN DALAM FILM "IMPERFECT."* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aprilia, Y., Suarti, N. K. A., & Muzanni, A. (2021). PENGARUH BODY SHAMING TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMA NEGERI 1 BATULAYAR. *Jurnal Realita Bimbingan Dan Konseling*, 6, 1349–1350.
- Ardiyanti, H. (2017). CINEMA IN INDONESIA: HISTORY AND GOVERNMENT REGULATION, A CULTURAL INDUSTRY PERSPECTIVE. *Kajian*, 22, 17. <https://doi.org/https://doi.org/10.22212/kajian.v22i2.1521>
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2010). *Teori Komunikasi Massa : Dasar, Pergolakan, Dan Massa*. Salemba Humanika.
- Basir, N. S. D., Tsalatsa, S. L., & Kresna, M. T. (2022). Persepsi Wanita dalam Menentukan Standar Kecantikan di Tiktok dan Instagram. *Universitas Negeri Surabaya*, 01, 573.
- Chaplin, J. . (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Pers.
- Evans, M. A. (2010). *Unattainable Beauty: An Analysis of the Role of Body Shame and Self-Objectification in Hopelessness Depression among College-Age Women*.
- Fauzia, T. F., & Rahmijati, L. R. (2019). MEMAHAMI PENGALAMAN BODY SHAMING PADA REMAJA PEREMPUAN. *Interaksi Online*, 7 no 3, 11.
- Hadi, I. P. (2008). PENELITIAN KHALAYAK DALAM PERSPEKTIF RECEPTION ANALYSIS. *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, 2(1), 1–7.
- Hall, S. (2006a). *Media and Cultural Studies KeyWorks Revised Edition*.
- Hall, S. (2006b). *Media and Cultural Studies KeyWorks Revised Edition*. <https://we.riseup.net/assets/102142/appadurai.pdf>
- Herlinawati, Ulumudin, I., Fujianita, S., & Widiputera, F. (2020). *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERFILMAN INDONESIA*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi dan Kajian Budaya*. Prenada Media Group. https://books.google.co.id/books?id=sepADwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbg_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Mcquail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Salemba Humanika.
- Mujahidah, N. H., & Junaedi, F. (2021). Audience Reception See the Role of Gender Assesed to Woman Characters in Bumi Manusia Film. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7.
- Pertiwi, M., Ri'aeni, E., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film "Dua Garis Biru." *Jurnal Audiens*, 1, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Purnamasari, N. P., & Tutiasri, R. P. (2021). Analisis Resepsi Remaja Perempuan terhadap Gaya Hidup Berbelanja Fashion Melalui Tayangan Video „Belanja Gak Aturan“ dalam Akun Tiktok @handmadeshoesby. *Jurnal Representamen*, 7(01), 81.
- Putri, G. S. (2021, August 6). Viral Nurul Akmal Alami Body Shaming Sepulang dari Olimpiade, Apa Itu? *Kompas.Com*, 1. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/08/06/120100523/viral-nurul-akmal-alami-body-shaming-sepulang-dari-olimpiade-apa-itu?page=all>
- S, N. A. (2015). *Bukan Hanya Menonton Kritik Atas Media Di Sekitar Kita* (E. dwi & dkk P (ed.)). Program Studi Ilmu Komunikasi Kelas A Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Salim, & Syahrudin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Haidir (ed.)). Citapustaka

Media.

- Santoso, A. (2018). *Polisi Tangani 966 Kasus Body Shaming Selama 2018*. <https://news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018>
- Shidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN* (Anwar Mujahidin (ed.)). CV. Nata Karya.
- Siyoto, S., & Ali, S. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Ayup). Literasi Media Publishing.
- Siyoto, S., & Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.)).
- Sukoco, N. D., Purnomo, D., & Hadiwijoyo, S. S. (2022). The Effect of Body Shaming on the Existence of Generation Z Confidence. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 5, 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.6346>
- Tan, S., & Aladdin, Y. A. (2019). ANALISIS RESEPSI PEMBACA TRIBUNNEWS.COM DARI KALANGAN MAHASISWA/I UNIVERSITAS INDONESIA TERHADAP INSIDEN “KARTU KUNING” KETUA BEM UI. *Jurnal SEMIOTIKA*, 12(1), 65.
- Triaton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar* (Edisi Pert). Graha Ilmu.
- W, B. L., Susilo, D., Jessica, Paolo, K., & Sakura, P. (2022). Makna Mitos Body Shaming Pada Film Imperfect Karya Ernest Prakasa. *SOETOMO COMMUNICATION AND HUMANITIES*, 3, 58.
- Wahyuningsih, S. (2019). *FILM DAN DAKWAH (MEMAHAMI REPRESENTASI PESAN-PESAN DAKWAH DALAM FILM MELALUI ANALISIS SEMIOTIK)*. Media Sahabat Cendekia.
- Yarni, D. (2019). *ANALISIS SEMIOTIKA BODY SHAMING DALAM FILM THE GREATEST SHOWMAN*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.

UMS LIBRARY
-TERAKREDITASI A-